

Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa

Khoirun Niam¹

fniam70@yahoo.co.id

Abstract: The research aims to present Islamic issues reported by by Koran *Kompas*, *Jawa Pos*, and *Surya* during 2012 throughout 2012, especially concerning to Islam and violence, law and politic. The study shows that (1) there are 741 news related to Islam during 2012, with details of 198 within first period (January-April), 262 within second period (May-August), and 281 within third period (September-December). Moreover, Islamic Social Organizations have more chances to induce legal and politic process, and violence. Therefore, it is important to empower Islamic social organization and in doing so as partner for building good civilization.

Keywords: Islamic social organization, mass media, Islam, violence, law and politic.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan isu-isu Islam yang diberitakan oleh Koran *Kompas*, *Jawa Pos*, dan *Surya* selama 2012, terutama mengenai Islam dan kekerasan, hukum dan politik. Studi ini menunjukkan, bahwa dalam pemberitaan di tiga media cetak tersebut (1) ada 741 berita berhubungan dengan Islam dengan rincian 198 (Januari-April), 262 (Mei- Agustus), dan 281 (September-Desember). Selain itu, organisasi sosial Islam memiliki lebih banyak kesempatan untuk menginduksi proses hukum dan politik, dan kekerasan. Oleh karena itu, memberdayakan organisasi sosial Islam sekaligus menjadikannya sebagai mitra merupakan hal pemting untuk membangun peradaban yang baik.

Kata Kunci: Organisasi sosial Islam, mass media, Islam, kekerasan, hukum dan politik

¹ Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya

Pendahuluan

Organisasi Masyarakat (Ormas) yang berbasis Agama, utamanya Islam, amatlah banyak. Keberadaan mereka merupakan faktor pendukung dalam memajukan perkembangan Islam di Nusantara ini. Setiap Ormas memiliki pengikut-pengikut tertentu dan di antara sekian pengikutnya ada yang sangat militan, namun ada pula yang biasa-biasa saja. Tentu kondisi ini juga mempengaruhi berbagai aktifitas-aktifitas yang dijalankan oleh Ormas tersebut.

Disisi lain keberadaan Ormas dengan militansi yang ditunjukkan oleh pengikutnya, juga memberikan implikasi lain, manakala mereka bertemu dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda—yang ditunjukkan oleh kelompok Ormas lain. Bahkan tidak jarang, juga terjadi bentrok antar pengikut Ormas.

Perluasan jaringan menuntut Ormas untuk selalu beradaptasi dengan kepentingan-kepentingan kelompok lain. Model adaptasi yang demikian ini pada bagian-bagian tertentu juga sering menimbulkan pertentangan internal yang ujung-ujungnya dapat memecah-belah keberadaan Ormas tersebut. Friksi-friksi internal ini umumnya juga ditimbulkan oleh pertentangan dan perbedaan pemahaman terhadap visi dan arah tujuan organisasi tersebut.

Keanggotaan juga merupakan problem lain bagi Ormas. Keinginan untuk selalu menambah anggota juga dapat menimbulkan bentrok kepentingan dengan berbagai pihak. Model yang demikian ini pada akhirnya mendorong Ormas untuk selalu mencari berbagai cara guna meningkatkan jumlah keanggotaannya.

Senada dengan hal diatas, kecenderungan Ormas yang berkeinginan untuk bergandeng dan mengarus pada kekuasaan juga mendorong pada tingkat pragmatism tersendiri. Harus diakui, tak ada satupun entitas yang tidak menginginkan untuk tidak dekat dengan kekuasaan, lebih jauh mereka juga menginginkan untuk menduduki posisi kekuasaan tersebut. Dengan begitu, segala hal positif dan yang menjadi cita-citanya dapat tersalurkan dan terfasilitasi.

Kekerasan yang termotivasi oleh agama memang bukanlah sesuatu hal baru. Setiap agama memiliki konsep keyakinan dan konsep mempertahankan keyakinannya. Pada tataran praktis seringkali keya-

kinan ini yang selanjutnya mendorong umat beragama melakukan tindakan-tindakan yang bahkan melampaui batas kewenangannya. Semuanya dilakukan atas nama kebenaran agama.

Kekerasan dan agama merupakan sesuatu yang amat dekat. Kedekatan dua hal ini dapat disimak dari banyaknya pemberitaan mengenai penganut-penganut agama yang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang justru bertentangan dengan ajaran agamanya.

Dekatnya kekerasan dan agama juga dipicu oleh semangat penegakan ajaran agama, sehingga hal-hal yang dianggap melenceng, perlu untuk diluruskan dengan mengatasnamakan agama. Tidak jarang pengembalian perilaku kepada ajaran agama ini juga diwarnai dengan sikap yang keras.

Ketertarikan media berkaitan dengan kekerasan dan agama ini, selanjutnya memberikan dampak yang cukup luas bagi masyarakat. Pers dengan segala atribut kebebasannya memberikan informasi terhadap masyarakat. Kenyataan ini juga tidak jarang menimbulkan kejadian-kejadian baru sebagai reaksi atas berita yang dimuat oleh media massa. Adakalanya reaksi tersebut ditunjukkan dengan tindakan menyerang balik terhadap pers. Ada juga yang kemudian melakukan boikot pers. Kebebasan pers perlu kiranya diterima oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat perlu memahami dan mengakui pentingnya kebebasan pers (Lukas Luwarso 2008: 3).

Media memang menjadi salah satu alat yang cukup baik untuk mendiseminasikan suatu isu, meregulasi opini masyarakat dan menggiring opini tersebut ke satu titik tertentu. Tentu tidak semua media berpenciri seperti ini. Ada media-media tertentu yang memiliki visi kuat disamping juga sebagai sebuah perusahaan komersil. Kekuatan visi media ini biasanya berakar dari para punggawa yang ada di dalamnya. Sisi perjuangan media juga tampaknya menjadi perhatian penting jika media tersebut ingin memiliki segmentasi tertentu.

Janet Steele dalam sebuah bukunya tentang perjalanan majalah *Tempo* mencatat berbagai kronik, pilu, duka, heroisme yang ditampilkannya oleh Gunawan Mohammad. Bagi Steele, majalah *Tempo* lebih dari sekedar simbol ekspresi kebebasan. "Selama 24 tahun masa hidupnya, *Tempo* adalah majalah yang sangat penting" begitu tulis

Steele. Pada era itu, banyak sarjana yang telah menuliskan tentang budaya politik orde baru, tetapi sedikit yang menganalisisnya dari perspektif berita (Janet Steele: 2007).

Penelitian ini sejatinya ditujukan untuk memotret bagaimana Ormas Islam dan trend isu keislaman yang dipotret oleh media massa pada tahun 2012. Beberapa paragraf di atas—yang berisi tentang kaitan antara agama, kekerasan dan media massa—dianggap cukup memiliki kedekatan dengan isu-isu Ormas Islam yang diberitakan media. Sepanjang tahun 2012 terdapat banyak berita yang diturunkan oleh media massa terkait dengan aktifitas Ormas Islam. liputan media ini juga tidak jauh-jauh dari problem kekerasan yang dilakukan oleh Ormas tersebut. Karena, isu kekerasan dan Ormas Islam dapat dianggap sebagai fakta yang paling “seksi” dan layak diberitakan.

Agama dalam Media Massa

Telah banyak dikaji hal-hal yang berkaitan dengan model, kecenderungan, dan motif pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Kajian-kajian yang berkait erat dengan kekerasan atasnama agama juga banyak dilakukan. Utamanya jika terdapat peristiwa yang secara langsung melibatkan unsur agama dalam memicu tindak kekerasan tersebut.

Selain beberapa penelitian dan analisa-analisa atas pemberitaan media, juga banyak buku-buku yang ditulis dengan mengambil tema kekerasan dan agama. Buku yang berjudul “*Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*” yang ditulis oleh Haqqul Yakin pada pertengahan 2009 mengilustrasikan betapa agama menjadi instrument kekerasan-kekerasan yang terjadi setelah lengsernya rezim orde baru (Haqqul Yakin: 2009).

Buku lain yang juga mengupas agama dan kekerasan adalah sebagaimana yang ditulis oleh M. Bambang Pranowo dengan judul “*Orang Jawa Jadi Teroris*” (Pranowo 2011). Meski judulnya tidak secara spesifik mengenai agama dan kekerasan, namun pada bagian besar isinya mengipas keterkaitan Islam, ideology dan terorisme.

Berbagai kajian tentang isu agama dan kekerasan di atas menjadi—kan agama sebagai entitas yang sangat terbuka terhadap berbagai

macam isu. Agama seolah menjadi sumber berbagai problem di samping juga menjadi sumber kebahagiaan.

Agama dalam percaturan media juga pernah diteliti secara spesifik. Afif Azhari dalam penelitiannya yang berjudul “Majalah Al-Muslimun dalam wacana relasi Islam dan Negara; studi analisis isi terhadap pemberitaan dan artikel-artikel majalah *Al-Muslimun* tahun 1998-2001”, menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara posisi kalangan kontributor yang lebih radikal dalam mengemukakan pendapat dibanding dengan respon kalangan redaktur yang cenderung bersifat moderta (Afif Azhari 2003:46).

Kajian dalam penelitian diatas menggunakan metode *content analysis* dengan pembagian unit tema pada tema konsep Negara, kepemimpinan dan posisi syariah dalam Negara. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran politik dalam wacana Islam dan Negara dari isi pemberitaan dan artikel majalah Al-Muslimun, dengan mengetahui latar belakang pemberitaan dan isi artikel majalah ini yang diletakkan dalam konteks perkembangan politik Indonesia era berakhirnya rezim Orde Baru dan awal masa reformasi.

Memang media massa memiliki motif-motif tertentu ketika memuat berita. Biasanya ditentukan berdasarkan muatan ideologis suatu media ataupun muatan teologis sekalipun. Hal ini mengakibatkan ada proses konstruksi wacana tertentu dalam suatu berita, yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menggiring pembaca kepada suatu opini publik tertentu. Di sisi lain proses konstruksi wacana tidak hanya berasal dari media semata, tetapi juga melibatkan aktor-aktor wacana lainnya. Jadi memang media menjadi semacam arena kontestasi simbolik dari aktor-aktor wacana tersebut. Kesamaan utama antara politik, agama dan media ada pada hubungannya dengan orang banyak. Ketiga ranah tersebut membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang banyak dalam melakukan operasi-operasinya. Politik berurusan dengan ideology, agama berurusan dengan teologi dan kedua topik tersebut tentu saja menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Sementara media adalah jembatan antara topik atau tema yang diangkat dengan rakyat yang tersebar.

Banyak kasus yang muncul di media massa dan media pun merasa perlu untuk memberitakannya kepada khalayak. Salah satu contoh berita yang bertendensi agama adalah kerusuhan-kerusuhan yang terjadi selama tahun 2011. Pengeboman di tahun 2008 dan 2009. Bom bunuh diri yang dilakukan di masjid. Kesemuanya menjadi pembicaraan penting media massa. Media massa merasa perlu menyampaikan kepada masyarakat agar diketahui.

Isu terorisme yang disangkakan kepada Abu Bakar Ba'asyir dan semua jaringannya merupakan isu yang cukup bagus dan selalu mendapat porsi pemberitaan yang banyak dari media massa. Agama — dalam hal ini jika disandingkan dengan isu kekerasan dan terorisme— telah menjadi sumber berita yang tidak ada habisnya untuk dibahas dan disampaikan kepada masyarakat.

Memang terorisme tidak selalu identik dengan agama, tetapi terorisme yang dijalankan oleh Abu Bakar Ba'asyir dan jaringannya dianggap media sebagai suatu jaringan kekerasan yang mengatasmakan agama. Media juga gencar memberitakan berbagai isu terorisme.

Penelitian ini hendak menyajikan berbagai berita tentang isu keislaman yang terekam di media massa pada tahun 2012. Media massa yang dijadikan sebagai obyek kajian adalah Harian Kompas, Harian Jawa Pos dan Harian Surya. Berita-berita terkait isu keislaman merupakan potongan-potongan berita yang dikliping selama tahun 2012.

Berbagai isu tersebut diklasifikasi dalam dua kelompok besar yakni yang terkait dengan Ormas Islam dan non-Ormas Islam. dari masing-masing kelompok besar tersebut kemudian diklasifikasi lagi menjadi berita yang terkait kekerasan, hukum dan politik, serta berita lainnya yang tidak termasuk dalam dua klaster tersebut.

Dalam menganalisa mengenai berita-berita ini, penelitian ini hanya mengarahkan pada trend isu keislaman yang muncul selama tahun 2012, kemudian disusun indikasi-indikasi kemudian hari terkait isu-isu yang berkembang selama tahun 2012, termasuk juga kemungkinan pencegahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analisa teks media dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Karena penelitian ini memfokuskan pada analisa teks-teks berita keislaman yang dimuat koran Kompas, Jawa Pos, dan Surya pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan- tahapan berikut;

Pertama, melalui *interpretasi* (Sudarto 1997: 42) data yang dikumpulkan berasal dari berita media massa melalui eksplorasi kepustakaan (*library research*). Media massa yang diteliti adalah Jawa Pos, Kompas, dan Surya yang terbit pada tahun 2012 dan sudah dikliping oleh Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) UIN Sunan Ampel. Pada tahap ini akan dilakukan pengkodean terhadap berita-berita yang dimuat dalam ketiga media tersebut. Pengkodean dilakukan untuk mengklasifikasi berita kedalam dua komponen yakni yang terkait dengan Ormas Islam dan non- Ormas Islam. dari masing-masing komponen tersebut diklasifikasi lagi menjadi yang terkait tema kekerasan, hukum dan politik, serta tema lainnya. Selain klasifikasi tersebut, juga akan ditampilkan data mengenai jumlah pemberitaan yang dimuat oleh masing-masing media.

Kedua, *koherensi intern* (Sudarto 1997: 45); yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten. Pada tahap ini dilakukan analisa relasional terhadap isi berita, pengelompokan isi berita kedalam tema dan kemudian mempresentase jumlah berita kedalam tema-tema yang sudah ditentukan. Proses presentase isi berita kedalam tema dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Karena hendak melihat jumlah presentase tema tertentu dan dibandingkan dengan tema lainnya.

Ketiga, *deskripsi analitis*, yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan (Sudarto 1997: 48). Tahap ini menjabarkan hasil prosentase yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap kedua diatas. Dari tahap ini diharapkan tema-tema sudah dapat dijabarkan dan dapat diketahui berbagai motif berita, kecenderungan berita, dan trend berita agama yang terdapat dalam media massa pada tahun 2012. Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki guna menemukan ide dasar pada suatu kenyataan tertentu. Satu usaha untuk merepresentasikan realitas yang dicera ppanca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*content analysis*).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data referensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer yakni data yang telah dikumpulkan pada tahun 2012 dalam bentuk klipng Koran *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Surya* yang telah menjadi kekayaan intelektual Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS), UIN Sunan Ampel.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang menunjang selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan. Data ini diperoleh dari berbagai pembandingan atas hasil klipng, berguna sebagai data pelengkap. Data dapat berasal dari yang memiliki tema selingkup, koran lain, ataupun dari berita *online*, serta buku-buku penunjang lainnya.

Analisa data dilakukan melalui tahapan lidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi diskriptif analitis. Pengungkapan dilakukan dengan menerapkan metode analisis teks yang menggunakan pendekatan kajian tematik atas teks. Analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempergunakan analisis kritis, tetapi mempergunakan analisis tematis.

Dalam analisis teks yang menggunakan pendekatan tematik, peneliti memfokuskan pada produk informasi berupa teks khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada hasil klipng Koran *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Surya* yang terbit pada tahun 2012.

Adapun langkah-langkah dalam analisis tematis atas teks dilakukan sebagai berikut: *pertama*, dikumpulkan teks berupa kliping Koran dimaksud. *Kedua*, dilakukan penelaahan atas teks melalui proses pembacaan, pemberian tanda, klasifikasi dan persentase atas berita, serta pencatatan atas masalah-masalah yang sesuai dengan tema yang ingin diangkat. *Ketiga*, dilakukan pengklasifikasian teks ke dalam masalah-masalah yang sesuai dengan ciri, sifat, kronologi dan ruang lingkup bahasannya. *Keempat*, dilakukan penyusunan sub-sub tema yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelaahan dan pengklasifikasian atas teks. *Kelima*, dilakukan penulisan hasil penelitian sesuai dengan sub-sub tema yang telah disusun. *Keenam*, penelaahan kembali atas hasil penelitian. Hal ini penting dalam rangka untuk menguji kembali apakah hasil penyusunan naskah penelitian teks secara tematis ini telah dilakukan secara sistematis atau tidak.

Tren Isu Keislaman di Media Massa Tahun 2012

Ormas Islam dengan berbagai latar belakangnya memiliki kecenderungan ideologis yang beragam. Ada yang tradisional seperti yang diwakili oleh NU, ada juga kelompok modernis atau sering pula disebut reformis yang diwakili oleh Muhammadiyah. Namun, ada juga kelompok radikal yang diwakili oleh FPI, *Laskar Jihad* dan *Majlis Mujahidin* Indonesia. Di sisi lain ada juga seperti kelompok fundamental yang diwakili oleh *Hizbut Tahrir* dengan isu *khilafah Islamiyahnya*.

Debat kelompok Islam reformis dan Islam tradisional pernah menjadi perbincangan serius dalam khazanah pemerhati kebudayaan-Islam. Mengenai pemilahan secara dikotomis Islam di Indonesia dalam Islam reformis (Muhammadiyah) dan Islam tradisional (NU) telah lama menjadi perbincangan. Studi Geertz menginformasikan tentang peta kebudayaan dalam tiga kelompok besar yakni kelompok abangan, kelompok santri dan kelompok priyayi. Abangan diimajinasikan sebagai komunitas masyarakat yang bertahan dengan tradisi-tradisi ke-Jawa-annya seperti gamelan, slametan, dan wayang. Santri di maksudkan pada kelompok/komunitas yang menyebar pada basis simbol kultural-agama seperti di masjid, *mushalla*, dan pesantren. Sementara

priyayi diasosiasikan sebagai para komunitas ningrat/darah biru, penguasa yang secara ekonomi-politik memiliki status lebih tinggi daripada orang kebanyakan (Zain 2004: 204).

Dalam tahapan berikutnya, banyak yang kemudian menganggap pemetaan kebudayaan mazhab Geertz ini ketinggalan zaman. Seiring perkembangan akulturasi kebudayaan diantara tiga kelompok/komunitas *ala* Geertz ini tidak sepenuhnya berlaku. Seorang Indone-sianis lainnya, Hefner menganggap konsep polarisasi sebagaimana Geertz sebutkan sudah tidak mamadai untuk mengetengahkan peta kebudayaan-Islam Indonesia kontemporer (Zain 2004 204). Artinya, pada dasarnya bukan hanya soal formal-tidak formal NU hadir dan dihadirkan oleh para kiai-pesantren ketika itu. Lebih dari itu, NU hadir sebagai satu model pendekatan (dakwah) kiai-pesantren untuk mengetengahkan Islam pada masyarakat dunia bahwa Islam bukan hanya sekadar ajaran/paham yang jauh dari realitas kebudayaan di-mana agama (Islam) ada sebagaimana Islam sendiri ketika pertama kali dirisalahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Baik kelompok reformis maupun tradisionalis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan NU, kedua Ormas ini hampir sama-sama mewarnai berbagai kehidupan politik dan kontestasi kekuasaan di Indonesia. Meski keduanya tidak secara langsung terjun ke arena politik praktis, melainkan membentuk sayap partai politik sebagai kendaraan pencapaian kekuasaannya (Buehler 2009: 59).

Berbeda dengan dua Ormas diatas, kelompok radikal yang diwakili oleh FPI (Nasir 2009: 217-221) memberikan warna tersendiri. FPI dianggap sebagai organisasi bentukan militer yang disupport dana dan pelatihan khusus ala militer (Jahroni 2008: 18). Mereka bergerak untuk melakukan aksi pemberantasan kemaksiatan. Dengan berpedoman pada doktrin *amar ma'ruf nahi munkar*, FPI melakukan gerakan-gerakan dengan berbalut kekerasan seperti praktek militer.

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. Selain beberapa kelompok internal, yang disebut oleh FPI sebagai *sayap juang*, FPI memiliki kelompok Laskar Pembela Islam, kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial karena melakukan aksi-aksi "pener-

tiban" (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada bulan Ramadan dan seringkali berujung pada kekerasan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998. Rangkaian aksi yang berujung pada kekerasan sering diperlihatkan dalam media massa.

Stigma sebagai kelompok radikal dan Islam garis keras bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Berbagai aksi protes yang dilakukan oleh FPI, yang sebagian besar bernuansa kekerasan itulah yang kemudian mendorong persepsi masyarakat untuk menyatakan bahwa FPI adalah gerakan islam radikal, islam garis keras.²

FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Walaupun disamping aksi-aksi kontroversial tersebut FPI juga melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan antara lain pengiriman relawan ke daerah bencana tsunami di Aceh, bantuan relawan dan logistik saat bencana gempa di Padang dan beberapa aktivitas kemanusiaan lainnya, yang menurut Ketua Majelis Tanfidz FPI jarang diekspos oleh media nasional

Tindakan FPI sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya intitusi yang berhak melakukan hal tersebut dijawab dengan pernyataan bahwa Polri tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya.

2 Berbagai rekaman aksi kekerasan yang ditampilkan oleh FPI dapat disimak dalam rangkuman berita bertema yang disajikan dalam situs majalah Tempo, baca selengkapnya di: <http://www.-tempo.co/topik/lembaga/45/Front-Pembela-Islam--FPI>.

Habib Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI di karenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan berkata bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran sikap.

Yang tak kalah menyita perhatian dunia internasional adalah aksi FPI dalam menentang penerbitan majalah *Play Boy* di Indonesia. Isu ini menjadi cukup ramai dan FPI dengan segala kegagahannya menyatakan menolak hal tersebut. Penerbitan majalah *Play Boy* yang semula dipusatkan di Jakarta dan diluncurkan di Jakarta pada akhirnya harus dipindahkan dan berkantor di Bali. Namun, persoalan tidak hanya berhenti sampai di sini. Proses majalah *Play boy* Indonesia akhirnya juga terkendala.³

Perkembangan isu ke-islaman yang direkam media massa cukuplah banyak. Berbagai rekaman media ini memiliki variasi berita yang cukup banyak, mulai dari kaitan antara Islam dengan kekerasan, islam dengan politik, islam dengan hukum, islam dengan pendidikan, ekonomi, keluarga dan berbagai sektor lainnya. Kesemua berita tersebut, ada yang terliput berdasarkan yang melibatkan Ormas Islam, namun ada pula yang terliput berdasarkan perilaku individu yang dianggap layak oleh media untuk diberitakan.

Selain berbagai kasus berkaitan dengan Islam dengan pelaku Ormas Islam maupun individu, berita-berita yang tak kalah penting adalah yang berkaitan dengan institusi pemerintahan maupun institusi politik yang kemudian menyeret Islam sebagai latar pemberitaan.

Dalam tabel 1 disebutkan frekwensi kemunculan berita yang terliput oleh media massa selama tahun 2012. Tampak pada tabel

3 Penjelasan mengenai kasus Majalah Play Boy dan aksi FPI sebagaimana tampak dalam Helen Pausacker, "Playboy, the Islamic Defenders' Front and the Law; Enforcing Islamic Norms in Post- Soeharto Indonesia?," *Australian Journal of Asian Law*, Vol 13, No 1 (2012): 1-20.

diatas frekwensi berita yang muncul selama catur wulan pertama (Juni-April 2012) menempati posisi yang paling sedikit dengan hanya 198 judul berita. Posisi terbesar peliputan yang dilakukan oleh media massa justru ada pada catur wulan ketiga (September- Desember 2012) dengan frekwensi berita sebanyak 281 judul. Sedangkan untuk periode catur wulan kedua (Mei-Agustus 2012) sejumlah 262 judul berita. Keseluruhan berita yang ditampilkan oleh Harian Kompas, Jawa Pos, dan Surya selama tahun 2012 mencapai 741 berita. Jumlah ini sebetulnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan berita terkait isu keislaman yang ditampilkan oleh media massa pada tahun 2011.⁴

Periode	Isu Keislaman	Berita terkait Ormas	Berita terkait Isu Keislaman Lainnya	Jumlah berita di Media Massa
Jan – Apr 2012	198	108	90	198
Mei – Agust 2012	262	84	178	262
Sept – Des 2012	281	123	158	281
Total berita tahun	741	315	426	741

Tabel 1 ‘Statistik pemberitaan Ormas Islam dan isu keislaman di media Massa Tahun 2012

Dari total berita dalam tiga periode catur wulan tersebut, berita-berita yang melibatkan pelaku Ormas Islam pada catur wulan ketiga menempati posisi teratas, sejumlah 123 judul berita, sedangkan jumlah berita teratas yang terkait dengan pelaku non-Ormas Islam terletak pada periode catur wulan kedua, sejumlah 178.

⁴ Gambaran mengenai frekwensi isu keislaman yang diliput oleh media massa selama tahun 2011. Jumlah berita yang terkait isu keislaman yang dimuat oleh Harian Kompas, Jawa Pos dan Surya adalah sebanyak 1.063 judul berita. Perbedaan yang mencolok antara rentang tahun 2011 dengan tahun 2012 adalah karena pada tahun 2011, media massa banyak yang meliput perhelatan Kongres GP Ansor yang dilaksanakan di Surabaya. Keberadaan momentum ini disinyalir mendorong dua media massa, Jawa Pos dan Surya, yang memang berbasis di Jawa Timur, banyak menyumbang judul berita atas momentum ini. Selibuhnya lihat, Khoirun Niam, “Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Media Massa tahun 2011,” Laporan Penelitian tidak dipublikasikan (Lembaga Penelitian UIN Sunan Ampel, 2012).

Adapun secara keseluruhan berita yang melibatkan Ormas Islam dengan pelaku non-Ormas Islam tampak lebih banyak dilakukan oleh non-Ormas Islam dengan jumlah sebanyak 426 judul berita. Sedangkan berita yang terkait dengan pelaku Ormas Islam dalam rentang waktu tahun 2012 sebanyak 315 judul berita.

Khusus yang berkaitan dengan topik kekerasan, mengingat frekwensi kebalikan dari kekerasan yakni meliputi tema perdamaian, harmoni, dan pluralism sangat jarang muncul, maka tema-tema kebalikan kekerasan ini juga diklasifikasi dalam tema kekerasan. Artinya, jika pembaca menemukan klasifikasi data yang berkaitan dengan kekerasan tentunya di dalamnya juga mengandung berita yang memuat tentang perdamaian, harmoni dan pluralisme.

Selain alasan diatas, penggabungan kekerasan dan varian yang menjadi kebalikannya juga didasarkan pada argumentasi bahwa semua orang menghendaki keadaan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, setiap bentuk kekerasan akan dicarikan jalan keluarnya agar tetap menemukan jalan untuk berdamai, berdampingan membentuk suatu harmoni dan keselarasan penuh toleransi.

Dari dua argumentasi tersebut, kemudian mendorong peneliti untuk memasukkan tema perdamaian, harmoni dan pluaralisme masuk dalam kategori kekerasan. Sebagai gambaran awal, dari keseluruhan berita yang ditampilkan oleh media massa selama tahun 2012, isu-isu yang terkait harmoni, pluralism dan perdamaian tidak lebih dari 30 berita dari total 741 berita selama satu tahun 2012.

Isu-isu harmoni ini paling banyak dimuat oleh Harian *Kompas*. Meski demikian, pemuatan isu harmoni sebetulnya hanya menjadi bagian dari pemuatan berita yang terkait dengan kekerasan, dan terorisme. Kenyataan yang ditampilkan oleh Harian *Kompas* ini merupakan jawaban yang diandaikan oleh media tersebut bahwa kekerasan merupakan keadaan yang terkutuk. Karenanya situasi yang damai menjadi pilihan dan jalan yang harus dicapai oleh berbagai pihak. Hal tersebut sebagaimana tampak dalam berita Harian Kompas sebagai berikut:

Hubungan Umat Beragama; Islam Seharusnya Mengayomi Umat

Islam seharusnya mengayomi seluruh komponen bangsa Indonesia dan menjadi payung besar untuk melindungi mereka dalam wadah negara kasatuan. Islam yang berwawasan kebangsaan di Indonesia akan semakin meneguhkan agama ini sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Dengan demikian, menurut ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsudin, tak seharusnya umat Islam marah dan bertindak anarki jika ada umat lain menjalankan ibadah menurut keyakinan mereka. Din menyampaikan dukungannya atas jalan Islam kebangsaan yang diusung Baitul Muslimin Indonesia (Bamusi), organisasi sayap Partai Demokrasi Perjuangan, saat berkunjung ke kantor PP Muhammadiyah di Jakarta, Jumat (6/1).

”Umat Islam adalah kelompok mayoritas di tubuh bangsa ini yang berperan dan berjasa besar dalam pembentukan Indonesia, harus merasa punya kepercayaan diri dan punya tanggung jawab dalam kehidupan bangsa, maka seyogianya umat Islam menjadi pengayom bagi seluruh elemen bangsa termasuk minoritas umat agama lain. Oleh karena itu, sejalan dengan misi Islam yang rahmat al lailamin, maka terhadap segala permasalahan itu bisa diselesaikan secara persaudaraan, diantara umat beragama, suku-suku bangsa,” katanya.

Dia yakin bahwa umat Islam bisa menyelesaikan secara arif persoalan diantara umat beragama. Akan tetapi menurut dia, tetap harus ada peran negara di tengah-tengahnya. Menurut Din, persoalan Gereja Kristen Indonesia Yasmin di Bogor, Jawa Barat, bisa selesai seandainya negara turut hadir ditengahnya (Kompas, Sabtu 17 Januari 2012).

Kejadian selama satu tahun 2012 merupakan gambaran besar yang melibatkan pelaku Ormas Islam maupun pelaku non-Ormas Islam selama periode tahun 2012. Selama tahun 2012, berita yang melibatkan Ormas Islam sebesar 42.5% atau sebanyak 315 judul berita. Sedangkan berita yang terkait pelaku non-Ormas Islam atau

isu ke-islaman lainnya sebanyak 57.5% atau sebanyak 426 judul berita. Hal ini sebagaimana tampak dalam table berikut:

Klasifikasi Berita	Frequency	Valid Percent
Ormas Islam	315	42.5
Isu keislaman lainnya	426	57.5
Total	741	100.0

Tabel 2 'Isu keislaman pada tahun 2012'

Jika dilihat selama satu tahun periode frekwensi pemberitaan media tentang isu keislaman sejatinya masih banyak yang diperankan oleh pelaku non-Ormas Islam daripada yang melibatkan pelaku Ormas Islam. namun harus diakui, banyaknya pelaku non-Ormas Islam ini juga terkait pada banyaknya varian komponen ini yang tidak saja terbatas pada pelaku individu, melainkan juga meluas pada pelaku institusi kenegaraan, pendidikan, ekonomi, maupun ekspresi keberagaman komunitas yang tidak dapat digolongkan dalam Ormas Islam.

Frekwensi Ormas Islam sebagai pelaku pemberitaan menempatkan isu kekerasan dalam porsi 47.6% lebih banyak jika dibandingkan dengan yang terkait isu hukum dan politik yang besarnya mencapai 42.2%. Isu lainnya yang melibatkan pelaku Ormas Islam hanya memperoleh proporsi sebesar 10.2%.

Tahun 2012

Topik Berita	Frequency	Valid Percent
Kekerasan	150	47.6
Hukum dan Politik	133	42.2
Lainnya	32	10.2
Total	315	100.0

Tabel 3 'Topik pemberitaan terkait ormas Islam pada tahun 2012'

Berkaitan dengan data diatas, pelaku Ormas Islam memiliki kecenderungan konsisten; memiliki persebaran konsisten pada tiap-tiap periode catur wulan— berkontribusi pada isu kekerasan, hukum dan politik. Ini menandakan bahwa Ormas Islam lebih

banyak berurusan dengan berbagai masalah kekerasan; perdamaian, kebebasan beragama, pluralism, konflik.

Selain itu, isu-isu seputar hukum dan politik juga dimainkan oleh Ormas Islam. Kedekatan Ormas Islam dengan isu kekerasan, hukum dan politik ini karena memang kecenderungan Ormas Islam baik yang berhaluan kiri maupun kanan/radikal tidak bias dilepaskan dengan berbagai isu-isu tersebut. Ormas Islam secara normatif memiliki modal social, capital dan dukungan intelektual secara mudah masuk pada wilayah-wilayah yang tidak mungkin dialami oleh pelaku individual.

Isu Keislaman terkait Non-Ormas Islam Lainnya.

Dalam hal pelaku non Ormas Islam atau pelaku lainnya, berita-berita yang terkait dengan isu kekerasan, hukum dan politik tampaknya tidak terlalu signifikan. Hal ini wajar, mengingat secara individu orang akan sulit melakukan berbagai bentuk kekerasan, melakukan berbagai bentuk pencegahan terhadap kekerasan, melakukan berbagai diseminasi terhadap isu perdamaian, pluralism, dan harmoni sosial.

Memang harus diakui sebagian besar individu telah melakukan hal ini, akan tetapi dukungan terhadap nilai berita amatlah kurang. Sehingga perilaku-perilaku dalam lingkup topik kekerasan, hukum dan politik yang dilakukan oleh pelaku non-Ormas Islam juga sulit diliput oleh media massa. Data berikut menampilkan betapa isu lainnya yang dilakukan oleh pelaku non-Ormas Islam amat mendominasi dan terpaut jauh dengan isu kekerasan, hukum dan politik yang terjadi selama tahun 2012.

Topik Berita	Frequency	Valid Percent
Kekerasan	81	19.0
Hukum dan politik	95	22.3
Isu lainnya	250	58.7
Total	426	100.0

Tabel 4 'Topik pemberitaan terkait Isu keislaman lainnya pada tahun 2012'

Merujuk pada paparan di atas, *trend* yang ditampilkan oleh media massa selama tahun 2012 dilihat dengan cara membandingkan proporsi pemberitaan yang terjadi selama tiga periode caturwulan (Januari-April, Mei-Agustus, dan September-Desember). Perbandingan ini ingin menunjukkan bahwa isu-isu yang dirilis oleh media massa merupakan isu-isu yang dapat mempengaruhi trend kejadian-kejadian di masa mendatang. Kecenderungan pemberitaan media massa umumnya terkait dengan sisi kemenarikan kejadian, sehingga setiap media memiliki sudut pandang masing-masing sesuai dengan visi media yang diembannya.

Trend isu keislaman yang dimainkan oleh Ormas Islam dalam pembahasan ini hanya akan dibandingkan dengan antara Ormas Islam dengan yang non Ormas Islam. sebagaimana olahan data yang terdapat dalam bab sebelumnya, *trend* isu ke-islaman antara Ormas Islam dengan non-Ormas Islam tampaknya masih didominasi oleh isu yang dimainkan oleh non Ormas Islam. dalam table 14 digambarkan bahwa isu yang terkait Ormas islam selama tahun 2012 hanya berkisar 42.5% atau sebanyak 315 judul berita. Ini berbeda dengan isu yang dimainkan oleh non-Ormas Islam yang jumlahnya mencapai 57.5% atau sebanyak 426 judul berita dari total 741 judul berita.

Jika melihat trend isu keislaman yang dimainkan oleh Ormas Islam pada masing-masing periode, tampaknya dalam periode pertama isu yang melibatkan Ormas islam ini yang paling banyak, yakni sebesar 54.5%, disusul kemudian pada periode ketiga yang jumlahnya mencapai 43.8% dan terakhir ditempati oleh periode kedua dengan porsi sebesar 32.1%, sebagaimana tampak dalam table di bawah:

Klasifikasi Berita	Periode I		Periode II		Periode III	
	Q'ty	%	Q'ty	%	Q'ty	%
Ormas Islam	108	54.5	84	32.1	123	43.8
Non-Ormas Islam	90	45.5	178	67.9	158	56.2

Tabel 5 'Perbandingan proporsi berita keislaman 2012'

Jika melihat *trend* yang ditampilkan tabel diatas, isu ke-islaman yang melibatkan Ormas Islam tampaknya hanya menguat pada pe-

riode pertama. Pada periode ini, isu Ormas Islam melebihi isu non-Ormas Islam dengan 108 judul berita.

Potensi Kekerasan dalam Ormas Islam

Isu kekerasan yang melibatkan Ormas Islam memiliki dominasi yang tinggi. Dominasi mengenai berbagai bentuk kekerasan dan sebaliknya ini dimungkinkan oleh banyaknya organisasi masyarakat ini yang memiliki modal sosial, modal kapital, dan modal pengetahuan sebagai bagian dari nilai yang dikembangkan oleh organisasi.

Beberapa pemberitaan media massa menunjukkan bahwa kekerasan-kekerasan yang dimunculkan oleh ormas Islam umumnya dilakukan oleh kelompok Islam radikal, yakni gerakan ke-Islaman yang memegang teguh ajaran Islam tanpa mentransformasi ke dalam dialektika sosial ke-Indonesiaan.

Model-model gerakan yang dilakukan oleh FPI, kelompok jaringan terorisme merupakan bagian tak terpisahkan dari berita media massa manakala meliputi isu kekerasan. Berbeda dengan kekerasan dalam bentuk aksi yang dilakukan oleh Ormas radikal ini, Ormas semacam NU dan Muhammadiyah tergolong dalam kelompok tema kekerasan bukan karena mereka melakukan tindakan anarkhi, melainkan lebih pada upayanya menyerukan anti kekerasan dan penyemaian formulasi perdamaian.

Tabel 7 di bawah ini menunjukkan bahwa *trend* kekerasan yang dimainkan oleh Ormas Islam menempati proporsi yang hampir berimbang dengan isu hukum dan politik.

Topik Berita	Periode I		Periode II		Periode III	
	Q'ty	%	Q'ty	%	Q'ty	%
Kekerasan	42	38.9	37	44.0	71	57.7
Hukum dan Politik	54	50.0	33	39.3	46	37.4
Lainnya	12	11.1	14	16.7	6	4.9

Tabel 6 'Perbandingan topik berita ormas Islam 2012'

Deretan angka 38.9% untuk periode pertama, 44.0% untuk periode kedua, dan 57.7% untuk periode ketiga merupakan angka yang cukup tinggi bagi Ormas Islam dalam keterlibatannya dengan isu kekerasan. Perjumpaan Ormas dengan isu kekerasan ini jika dibandingkan dengan pelaku non Ormas Islam proporsinya terpaut jauh. Dalam table 20 di bawah disebutkan perilaku non-Ormas Islam yang terlibat dalam isu kekerasan tak lebih dari 35% sebagaimana tampak dalam kejadian-kejadian yang terekam oleh media massa pada periode ketiga. Hal ini menandakan bahwa kekerasan menjadi sangat rasional jika bersanding dengan komunalitas.

Ormas Islam dalam Pusaran Dinamika Politik

Dinamika politik di negeri ini tak luput dari peran ormas. Peran ini dapat berupa antitesa maupun sintesa pergerakan politik negeri. ormas Islam, karena kekuatannya di tingkat *grassroot* dapat dengan mudah dibidik oleh kelompok politik tertentu. Sebaliknya, karena merasa memiliki kekuatan besar, Ormas Islam juga tak segan-segan memasukkan berbagai kepentingannya dalam proses politik.

Pergulatan Ormas dalam berbagai perubahan sosial Indonesia, memberikan gambaran bahwa Ormas merupakan kunci bagi keberhasilan proses konsolidasi demokrasi dan peradaban. Gambaran mengenai kedekatan Ormas dalam berbagai isu politik dan hukum sebagaimana tampak dalam tabel 19 adalah gambaran nyata bahwa media massa melihat Ormas sebagai obyek berita yang memiliki daya tarik tinggi bagi pembaca.

Data yang menunjukkan angka 50.0% pada periode pertama, 39.3% pada periode kedua, dan 37.4% pada periode ketiga tentang keterlibatan Ormas Islam dalam isu hukum dan politik memberi arti Ormas masih menjadi incaran media dan karenanya juga berkontribusi dalam mendorong berbagai proses politik di Indonesia.

Isu hukum dan politik menempati porsi kedua kaitannya dengan pemberitaan media massa tentang isu ke-islaman yang melibatkan

ormas Islam. Dengan demikian tidak salah jika menyimpulkan Ormas Islam memiliki kedekatan dengan pusran politik Indonesia.⁵

Ekspresi Keislaman Non-Ormas Islam

Berbeda dengan isu-isu media yang melibatkan Ormas Islam, isu-isu yang melibatkan non-Ormas Islam justru tidak banyak menggambarkan kaitannya antara kekerasan, hukum dan politik. Isu-isu yang ditangkap oleh media massa justru lebih banyak berkaitan dengan isu-isu ekonomi, pendidikan, pemerintahan dan berbagai turunan masalahnya, serta isu-isu ekspresi keberagamaan.

Gambaran mengenai pemberitaan media massa terkait dengan isu-isu tersebut telah diuraikan secara luas dalam bab sebelumnya. Sehingga, bab ini hanya ingin memberikan penyimpulan terhadap temuan-temuan faktual yang terkait dengan pelaku non-Ormas Islam.

Data perbandingan sebagaimana dalam tabel 20 di bawah ini menunjukkan bahwa perilaku non-Ormas Islam telah dipotret oleh media sebanyak 74.4% pada periode pertama, 57.3% pada periode kedua, dan 51.3% pada periode ketiga. Semua isu yang melibatkan pelaku non-Ormas Islam dalam isu diluar kekerasan, hukum dan politik rata-rata melebihi angka 50% untuk tiap-tiap periodenya.

Sama halnya dengan Ormas Islam yang lebih dominan pada isu kekerasan, hukum dan politik, non Ormas Islam menampilkan isu-is yang sifatnya individual. Individualitas ini justru sangat langka mampu dipotret oleh media kecuali hanya isu tersebut betul-betul memiliki nilai berita tinggi.

Individu jarang dapat menjadi obyek berita yang bagus, mengingat peran individu jika tidak bersinggungan dengan komunalitas juga tidak mampu menyentuh pembaca media bersangkutan. Artinya memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan individu amatlah jarang dapat tersentuh oleh liputan media massa.

⁵ Berbagai fakta sejarah keterlibatan organisasi masyarakat Islam dapat dilihat dalam banyak artikel maupun buku sejarah. Perjuangan yang dilakukan NU dan Muhammadiyah adalah salah satu contoh praktis sumbangan Ormas bagi dinamika perpolitikan Indonesia

Topik Berita	Periode I		Periode II		Periode III	
	Q'ty	%	Q'ty	%	Q'ty	%
Kekerasan	7	7.8	23	12.9	51	32.3
Hukum dan politik	16	17.8	53	29.8	26	16.5
Isu lainnya	67	74.4	102	57.3	81	51.3

Tabel 7 'Perbandingan topik berita non-ormas Islam 2012'

Dari tabel di atas, selain faktor individu yang diperankan oleh entitas non- Ormas Islam, isu-isu yang berkaitan dengan pemerintahan maupun ekonomi dan pendidikan, bukanlah isu menarik yang bias dengan begitu saja menjadi mangsa pemberitaan media massa.

Dengan tingkat kesulitan yang tinggi tersebut, perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh non-Ormas Islam ini sesungguhnya memberikan makna bahwa pelaku non-Ormas Islam kurang dapat menyumbangkan isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan ataupun hukum dan politik.

Jadi, temuan berkaitan dengan poin ini adalah bahwa non-Ormas Islam lebih banyak menyumbangkan berita di media massa tidak dalam kerangka yang membahayakan alias hanya butuh diliput untuk menghiasi halaman-halaman media massa dan tidak berimplikasi pada proses pencegahan. Isu-isu non-Ormas Islam merupakan isu yang masih dalam batas kewajaran sehingga tidak perlu diantisipasi secara ketat.

Simpulan

Dari paparan trend Ormas Islam dan Isu ke-islaman tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa; (1) Isu keislaman tahun 2012 lebih banyak memberitakan tentang pelaku non-Ormas Islam. Meski demikian, mengingat isu non-Ormas Islam memiliki banyak variabel, isu Ormas Islam dapat dikatakan sebagai isu yang menempati porsi paling banyak diberitakan oleh media massa; (2) Isu-isu yang melibatkan Ormas islam sebagai organisasi sosial banyak dijumpai berkaitan dengan tema kekerasan. Tema kekerasan disini tidak terbatas pada aksi dan tindak kekerasan yang melibatkan ornas, melainkan juga isu-isu perdamaian, pencegahan pada tindak kekerasan dan resolusi

konflik; dan (3) Di samping isu kekerasan, isu hukum dan politik juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Ormas Islam. Meskipun menempati posisi kedua tetapi banyak dijumpai terutama dalam kontestasi politik tertentu; serta (4) Tema selain kekerasan serta hukum dan politik, lebih banyak diperankan oleh non-Ormas Islam. Isu ini meliputi antara lain semua isu ekspresi keberagamaan dan isu-isu yang melibatkan individu, ataupun institusi pemerintahan. Adapun isu-isu yang mendukung banyaknya pemberitaan Ormas Islam juga termasuk isu perbankan syariah, isu bidang pendidikan dan persekolahan serta isu kesehatan.

Ormas Islam memiliki daya dukung yang cukup kuat untuk menjadi bahan berita ataupun aksi pergerakan sosial lainnya. Ormas Islam hendaknya ditempatkan sebagai media pergerakan perubahan sosial yang dapat bekerja dan bergerak secara santun, tanpa menimbulkan tindak kekerasan. Penguatan Ormas dalam ranah hukum dan politik masih sangat diperlukan bagi proses dan dinamika perubahan keadaan yang lebih baik. Harus diakui keberadaan Ormas berkontribusi nyata dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Memberangus Ormas dengan cara-cara seperti menertibkan menggunakan UU Ormas adalah langkah yang perlu dikoreksi sehingga tidak menimbulkan berbagai kontroversi di masyarakat.

Referensi

- Azhari, Afif. 2003, "Majalah Al-Muslimun dalam Wacana Relasi Islam dan Negara; Studi Analisis Isi terhadap Pemberitaan dan Artikel-artikel Majalah Al_Muslimun tahun 1998-2001." *Antologi Kajian Islam*, Seri 4. Surabaya, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Buehler, Michael. 2009, "Islam and Democracy in Indonesia." *Inside Turkey*, Vol. 11, No. 4.
- Jahroni, Jajang. 2008, *Defending the Majesty of Islam: Indonesia's Front*

- Pembela Islam 1998-2003*, Washington, University of Washington Press.
- Nasir, M. Ridlwan. 2008, "Live in Destiny or Die as Martyr; The Venture of Front Pembela Islam (FPI) in Contemporary Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 2, No. 1
- Niam, Khoirun. 2012, "Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Media Massa tahun 2011." Laporan Penelitian tidak dipublikasi. Surabaya, Lembaga Penelitian UIN Sunan Ampel.
- Pausacker, Helen. 2012, "Playboy, the Islamic Defenders' Front and the Law; Enforcing Islamic Norms in Post-Soeharto Indonesia?." *Australian Journal of Asian Law*, Vol 13, No 1
- Pranowo, M. Bambang. 2011, *Orang Jawa Jadi Teroris*. Jakarta, Pustaka Alvabet bekerjasama dengan LaKIP.
- Steele, Janet. 2007, *Wars Within; Pergulatan Tempo, Majalah Berita sejak Zaman Orde Baru*, terj. Arif Zulkifli, Jakarta, Dian Rakyat.
- Sudarto. 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta, Raja Grafindo Persada. Suwarso, Lukas, dkk. 1997, *Mengelola Kebebasan Pers*. Jakarta, Dewan Pers. Yakin, Haqqul. 2009, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta, Elsaq Press.
- Zain, Fathurin. 2004, *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta, LKiS.